

Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Sosio-Budaya Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Berkelanjutan Bagi Peserta Didik SD Se-Kota Madiun

Rr. Arielia Yustisiana^{1*}, Wenny Wijayanti¹

¹Bahasa Inggris, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

²Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

*Corresponding author email: arielia.yustisiana@ukwms.ac.id

History Article

Article history:

Submission 06-06-2026

Received 10-06-2026

Approved 18-06-2026

Published 29-06-2026

Keywords:

Children's stories,
Sustainable Character
Education, SDGs, Socio-
cultural aspects

ABSTRACT

Literacy is still a topic that resonates in the world, especially in the scope of education. Various efforts were made by the government to provide the program, one of which was through the School Literacy Movement. To support the program, efforts need to be made to increase children's literacy motivation. One of the efforts made is to develop storybooks that interest students. In addition to increasing interest in reading, storybooks can be used as a means of character education. Through the stories presented, students can learn the concrete experienced. So far, there are not many books presented that contain values that can be learned by students, so it is necessary to develop storybooks for children that are socio-cultural-based. Efforts to maintain local and social culture are built in line with the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly SDG 4 on Quality Education. Character education for elementary school students must start from early childhood, aiming to embed foundational values such as mutual cooperation, creativity, and respect for diversity, so that students can implement them in everyday life. In addition, children's story books are considered effective in teaching existing learning content to students. Learning to use children's storybooks is also more in line with the characteristics of elementary-age children who are in the concrete operational stage. In the story, students will be faced with a story that can be directly related to their life or experience in the real world. Values and learning materials can be revealed by utilizing the play, setting, or storyline in it. With the research, the development of this storybook is expected to make a positive contribution to the development of literacy and character of students. Developing storybooks with socio-cultural content is the purpose of this research, so the results of this research are packaged in the form of storybooks that can be used by schools.

ABSTRAK

Literasi masih menjadi topik yang relevan di dunia, khususnya dalam lingkup pendidikan. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk menyediakan program literasi, salah satunya melalui **Gerakan Literasi Sekolah**. Untuk mendukung program tersebut, perlu dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan motivasi literasi anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan buku cerita yang menarik minat siswa. Selain dapat meningkatkan minat membaca, buku cerita juga dapat digunakan sebagai sarana pendidikan karakter. Melalui cerita yang disajikan, siswa dapat belajar dari pengalaman konkret yang digambarkan dalam cerita. Selama ini, belum banyak buku yang disajikan dengan memuat nilai-nilai yang dapat dipelajari oleh siswa, sehingga diperlukan pengembangan buku cerita anak yang berbasis sosial budaya. Upaya untuk melestarikan budaya lokal dan sosial juga sejalan dengan **Sustainable Development Goals (SDGs)**, khususnya **SDG 4 tentang Pendidikan Berkualitas**. Pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar perlu dimulai

sejak usia dini dengan tujuan menanamkan nilai-nilai dasar seperti gotong royong, kreativitas, dan penghargaan terhadap keberagaman, sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, buku cerita anak dianggap efektif dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Pembelajaran yang menggunakan buku cerita anak juga lebih sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret. Dalam cerita, siswa akan dihadapkan pada kisah yang dapat langsung dikaitkan dengan kehidupan atau pengalaman mereka di dunia nyata. Nilai-nilai dan materi pembelajaran dapat diungkapkan melalui tokoh, latar, maupun alur cerita yang disajikan. Melalui penelitian ini, pengembangan buku cerita tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan literasi dan karakter siswa. Pengembangan buku cerita yang memuat konten sosial budaya menjadi tujuan utama penelitian ini, sehingga hasil penelitian ini dikemas dalam bentuk buku cerita yang dapat digunakan oleh sekolah



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Literasi masih menjadi topik yang menggema di dunia terutama dalam lingkup pendidikan. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk mewujudkan program tersebut salah satunya melalui Gerakan Literasi Sekolah. Menurut Faizah (Faizah et al., 2016), terdapat tiga tahapan GLS, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Pelaksanaan GLS pada tingkat sekolah dasar masih berada pada tahap pembiasaan. Kegiatan literasi pada tahap pembiasaan yaitu (1) membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, (2) menata sarana dan lingkungan kaya literasi,, (3) menciptakan lingkungan kaya teks, (4) memilih buku teks sesuai minat dan perkembangan siswa, dan (5) pelibatan publik.

Untuk mendukung program tersebut, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan motivasi berliterasi anak. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan pengembangan buku cerita yang menarik minat anak. Buku cerita anak dideskripsikan oleh Puryanto dalam (Prayoga et al., 2017) sebagai bahan bacaan seorang anak yang dimana keseluruhan dari kata-kata yang digunakan tidaklah sulit, tidak menggunakan alur cerita maju mundur, peneladanan dari seorang tokoh yang didalamnya sangat baik, memiliki gaya bahasa yang sangat mudah untuk dipahami oleh seorang anak, serta bisa memperkaya seorang anak akan bahasa, serta imajinasinya hanya dalam lingkup seorang anak. Bercerita akan membuat anak merasa lebih nyaman dari pada diceramahi dengan nasihat(Mualifah, 2013), dengan bercerita anak dapat membedakan tentang perilaku baik atau buruk, belajar tentang perjuangan dan kesetiakawanan (Rahman, 2013); melalui cerita terjadi peningkatan kemampuan berbicara anak (Marini et al., 2015); melalui cerita memiliki peran penting pada diri anak dalam pengembangan rasa empati (Kumoro, 2015). Marhaeni (Marhaeni, 2013) mengemukakan kutipan Piaget bahwa tahap operasional konkret anak berada pada usia 6-12 tahun (jenjang SD). Pendapat pendukung disampaikan oleh Monks (Monks et al., 2019) bahwa kualitas berpikir anak didik kelas empat SD (usia 7-11 tahun) termasuk dalam kualitas pemikiran konkret operasional. Ketika usia ini, anak telah mampu membuat pemikiran tentang situasi maupun hal secara konkret dan logis. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang bersifat nyata agar anak terlatih untuk berkhayal.

Selanjutnya, menurut Warsa (Warsa, 2018) sastra merupakan media yang tepat untuk pembentukan karakter dan sikap sosial spritual. Sastra juga merupakan metode penanaman

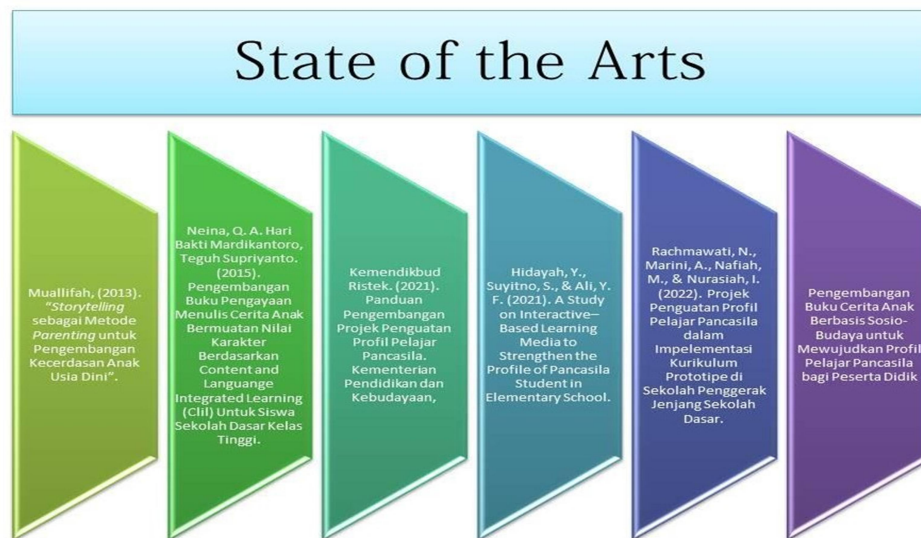
karakter yang disebut metode *value clarification* atau klarifikasi nilai. Wiyani (Wiyani, 2013) menyatakan bahwa Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Upaya itu dapat dilakukan dengan menghadirkan buku cerita yang mampu mengarahkan siswa dalam berpikir kritis dan logis. Dari hasil penelitian yang dilakukan Neina (Ayu Neina et al., 2015) beberapa buku cerita anak yang beredar di pasar menunjukkan bahwa belum ada buku memproduksi cerita anak yang dapat dijadikan sebagai acuan belajar siswa. Setelah melihat karakter buku tersebut belum dapat dijadikan sebagai sarana belajar karena hanya berisi kisah tanpa ada panduan untuk memahami nilai karakternya. Sejalan dengan hal tersebut, Nurgiyantoro (Nurgiyantoro, 2018) pernah menyatakan bahwa tingkah laku tokoh cerita anak haruslah dapat dijadikan teladan bagi pembaca anak-anak untuk bersikap, bertindak laku, dan berinteraksi sosial dengan sesama dan lingkungan. Kosim (Kosim, 2011) mengatakan bahwa sejak usia dini kita harus mulai mengajarkan pendidikan karakter secara sistematis dan komprehensif dari metode memahami, mencintai, dan berbuat baik.

Perlu diketahui bahwa, buku cerita anak dapat diangkat dari banyak sisi dan latar belakang. Namun, cerita yang dirasa baik untuk diangkat dalam prototipe buku cerita anak adalah cerita-cerita yang berasal dari budaya lokal. Budaya lokal merupakan sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai dan pengetahuan ke dalam diri peserta didik. Menurut Vygotsky dalam Mutiah (Mutiah, 2010) –Anak menemukan pengetahuan dalam dunia sosialnya atau lingkungannya. Kebudayaan lokal yang terdiri atas kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, pengetahuan-pengetahuan, hubungan yang terstruktur, sistem simbol bahasa lisan dan tulis sangat penting dalam pembelajaran sikap. Pemertahanan budaya lokal ditengah derasnya arus globalisasi merupakan salah satu hal yang penting dilaksanakan. Selain itu, sikap sosial siswa juga perlu dibangun. Menurut Azwar (Azwar, 2009) sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami individu, sehingga dapat membentuk pola pikir yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, kebudayaan, media massa, institusi pendidikan, agama, serta faktor emosi dalam diri individu.

Upaya pemertahanan budaya lokal dan sosial yang dibangun selaras dengan semangat Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 4 tentang Pendidikan Berkualitas. UNESCO (UNESCO, 2017) memaparkan bahwa pendidikan karakter berkelanjutan mencakup nilai-nilai seperti beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bernalar kritis, bergotong royong, kreatif dan mandiri. Pendidikan Indonesia berupaya menjadikan pelajar di seluruh pelosok tanah air untuk lebih memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan sebuah rencana strategis tentang nilai karakter yang harus dimiliki oleh siswa Indonesia (Hidayah et al., 2021).

Oleh sebab itu setiap proses yang terjadi di sekolah diharuskan dapat mengembangkan nilai-nilai karakter yang berlandaskan budaya lokal dan sosial. Pengembangan pendidikan karakter pancasila untuk siswa sekolah dasar menjadi hal yang sangat tepat (Rachmawati et al., 2022). Pengembangan nilai profil pelajar pancasila harus dimulai dari anak usia dini. Hal Hal ini bertujuan agar tertanamnya nilai-nilai dan konsep dasar pendidikan karakter pada peserta didik sekolah dasar, sehingga siswa dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mewujudkan sikap

berkebhinekaan global dan gotong royong yang merupakan bagian dari pemertahanan budaya lokal dan sosial. Nilai-nilai dan materi pembelajaran dapat diungkap dengan memanfaatkan lakon, latar, atau jalan cerita yang ada didalamnya. Dengan begitu, belajar akan lebih berkesan bagi siswa. Adapun *State of the Art* penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

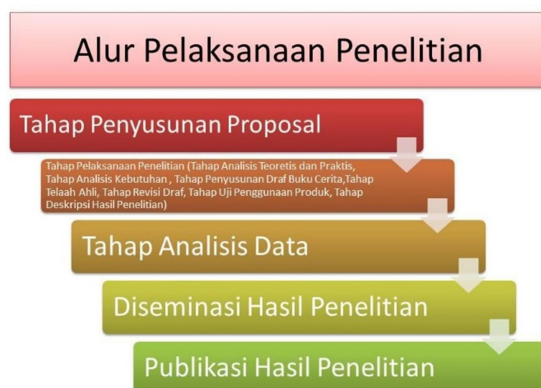


Gambar 1. *State of the Arts*

Studi mengenai pengembangan buku cerita anak bermuatan sosio-budaya untuk mewujudkan profil pelajar pancasila masih perlu dikembangkan sebagai upaya untuk mendukung pendidikan karakter bagi siswa dilakukan oleh dua orang peneliti yang memiliki kepakaran dalam mengembangkan cerita (bidang sastra) sebagai ketua peneliti dan bidang pendidikan sebagai anggota peneliti. Dua kepakaran ini diperlukan agar cerita yang dibangun dalam wujud buku cerita tersebut sesuai dengan perkembangan usia siswa. Selain itu, *state of the art* mengenai penelitian buku cerita anak masih perlu dilakukan agar upaya pemerintah untuk meningkatkan gerakan literasi dan pendidikan karakter berkelanjutan dapat terwujud dengan baik. Dengan adanya penelitian pengembangan buku cerita ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan literasi dan karakter siswa. Mengembangkan buku cerita yang bermuatan sosio-budaya merupakan tujuan dari penelitian ini, sehingga hasil penelitian ini dikemas dalam bentuk buku cerita yang dapat digunakan oleh sekolah-sekolah.

METODE PENELITIAN

Untuk mengembangkan Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Sosio-Budaya sebagai Upaya Pendidikan Karakter Berkelanjutan bagi Peserta Didik di SD se-Kota Madiun digunakan pendekatan research and development (R&D) menurut Borg dan Gall (2003)¹⁹. Berdasarkan sepuluh tahap yang dikemukakan, peneliti melakukan modifikasi tahap menjadi tujuh sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Ketujuh tahap tersebut yaitu: 1) tahap analisis teoretis dan praktis, 2) tahap analisis kebutuhan, 3) tahap penyusunan draf buku cerita, 4) telaah ahli, 5) revisi draf, 6) tahap uji coba produk pengembangan, dan 7) tahap deskripsi hasil penelitian. Hal tersebut diuraikan pada gambar berikut.



Gambar 2. Alur Pelaksanaan Penelitian

Data penelitian ini berupa hasil analisis kebutuhan, penilaian ahli terhadap produk pengembangan, dan hasil pengembangan. Sumber data penelitian ini diperoleh dari peserta didik di SD se-Kota Madiun. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik angket, teknik wawancara, teknik dokumentasi, dan teknik tes. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis data kebutuhan, teknik analisis uji validasi produk, dan teknik analisis uji keefektifan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan hasil penelitian yang meliputi, (1) deskripsi kebutuhan pengembangan buku cerita anak berbasis sosio-budaya, (2) draf buku cerita, hasil validasi, dan (3) hasil pemahaman siswa akan buku cerita.

1. Kebutuhan Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Sosio-Budaya untuk Pendidikan Karakter Berkelanjutan

Analisis terhadap kebutuhan pengembangan buku cerita anak berbasis sosio-budaya sebagai upaya pendidikan karakter berkelanjutan yang dilakukan ini merupakan tahap awal dalam memahami kebutuhan peserta didik terhadap pengembangan buku cerita yang memuat nilai sosio budaya. Dalam analisis terhadap pengembangan buku cerita anak berbasis sosio-budaya sebagai upaya pendidikan karakter, analisis mencakup pelajar Pancasila meliputi aspek isi, aspek penyajian, aspek keterbacaan, dan aspek kegrafikaan. Keempat aspek tersebut diuraikan sebagai berikut.

A. Aspek Isi

Aspek materi terhadap pengembangan buku cerita berdasarkan analisis terhadap kebutuhan mencakup beberapa hal yang diuraikan sebagai berikut.

1. Tema teks yang disukai

Table 1
Tema Teks Buku Cerita

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Persentase
Tema teks	Pendidikan	44/68	64,7%
	Sosial Budaya	44/68	64,7%
	Politik	10/68	14,7%
	Lainnya	19/68	27,9%

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa peserta didik yang memilih tema teks pendidikan sebesar 64,7%, sosial budaya 64,7%, politik 14,7%, dan tema-tema lainnya seperti sejarah sebesar 27,9%.

2. Aspek pesan yang dipetik

Table 2
Aspek pesan yang bisa dipetik

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Persentase
Aspek pesan yang bisa dipetik	Tiap bagian	35/68	51,4%
	Pengantar	26/68	38,2%
	Akhir	33/68	48,5%
	Lainnya	2/68	2,9%

Dari tabel 2, dapat dilihat bahwa peserta didik menginginkan nilai-nilai yang dapat dipetik dari cerita terdapat di setiap bagian dengan persentase 51,4%, hanya pada bagian pengantar/awal cerita 38,2%, di akhir cerita 48%, dan bagian-bagian tertentu sebesar 2,9%.

3. Nilai karakter dari cerita yang disampaikan

Table 3
Nilai karakter yang disampaikan

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Persentase
Nilai karakter yang bisa disampaikan	Gotong-royong	43/68	63,2%
	Keterbhinekaan global	25/68	36,7%
	Kreatif	49/68	72%
	Lainnya	3/68	4,4%

Sesuai dengan tabel 3 dapat diketahui bahwa peserta didik menginginkan nilai karakter dimasukkan dalam cerita dengan memuat nilai gotong royong sebesar 63,2%, keberbhinekaan global sebesar 36,7%, kreatif sebesar 72%, dan lainnya sebesar 4,4%.

B. Aspek Penyajian

Aspek penyajian dalam pengembangan buku cerita merupakan hal yang penting dan harus diperhatikan agar buku cerita tersebut dapat menarik minat peserta didik untuk membaca dan membantu pemahaman peserta didik akan cerita yang disajikan. Aspek penyajian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Ilustrasi penyajian

Tabel 4
Ilustrasi penyajian

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Persentase
Ilustrasi penyajian penerapan aspek sosial budaya	Gambar	19/68	27,9%
	Gambar dan tulisan	53/68	77,9%
	Gambar, tulisan, dan suara	29/68	42,6%
	Lainnya	0/68	0%

Berdasarkan tabel 4 ilustrasi penyajian yang diinginkan peserta didik yaitu berupa gambar sebesar 27,9%, gambar dan tulisan sebesar 77,9%, gambar, tulisan, suara sebesar 42,6%.

2. Ilustrasi yang disukai

Tabel 5
Ilustrasi yang disukai

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Persentase
Ilustrasi gambar yang disukai	Gambar animasi	54/68	79,4%
	Gambar orang	33/68	48,5%
	Gambar binatang	19/68	27,9%
	Lainnya	8/68	11,7%

Berdasarkan tabel 5 ilustrasi yang diharapkan peserta didik yaitu gambar animasi sebesar 79,4%, gambar orang 48,5 orang, gambar binatang sebesar 27,9%, dan gambar lainnya sebesar 11,7%.

3. Bentuk cerita

Tabel 6
Bentuk cerita

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Persentase
Bentuk cerita yang disukai	Cetak	44/68	64%
	Audio	13/68	19,1%
	Audio visual	45/68	66,1%
	Lainnya	1/68	1,4%

Dari angket yang telah diisi oleh peserta didik, peserta didik lebih mengharapkan buku cerita tersebut dibuat dalam versi cetak dengan persentase sebesar 64,7, berbentuk audio sebesar 19,1%, audio visual sebesar 66,1%, dan lainnya sebesar 1,4%.

4. Jumlah teks cerita yang ingin ditulis

Tabel 7
Jumlah teks cerita yang ingin ditulis

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Persentase
Beberapa teks yang ingin ditulis	5 teks	35/68	51,4%
	6 teks	30/68	44,1%
	7 teks	19/68	27,9%
	Lainnya	4/68	5,8%

Dari jawaban peserta didik, diperoleh hasil bahwa jumlah teks yang diharapkan peserta didik untuk dikembangkan menjadi buku cerita yaitu sebesar 51,4% mengharapkan 5 teks, 44,1% sebanyak 6 teks, 27,9% sebanyak 7 teks, dan 5,8% lebih dari 7 teks.

C. Aspek Keterbacaan

Berdasarkan hasil analisis terhadap pengembangan buku cerita anak berbasis sosio budaya, diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Bahasa yang digunakan

Tabel 8
Bahasa yang digunakan

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Persentase
Bahasa yang digunakan mudah dipahami	Sederhana dan lugas	40/68	58,8%
	seederhana	38/68	55,8%
	Kompleks tapi jelas	32/68	47%
	Lainnya	2/68	2,9%

Berdasarkan analisis yang terdapat pada tabel 8 dapat dipaparkan bahwa bahasa yang digunakan dalam pengembangan buku cerita yang dikehendaki yaitu bahasa Indonesia yang sederhana dan lugas sebesar 58,8%, bahasa Indonesia yang sederhana sebesar 55,8%, bahasa yang kompleks tapi jelas sebesar 47%, dan lainnya sebesar 2,9%.

2. Gaya penceritaan

Tabel 9

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Persentase
Gaya penceritaan pada cerita	Monolog	17/68	25%
	Dialog	27/68	39,7%
	Moholog dan daialog	49/68	72%
	Lainnya	0/68	0%

Dari hasil analisis data yang dilakukan, responden menginginkan gaya penceritaan teks cerita anak dilakukan secara monolog dan dialog yaitu 72%, dialog saja sebesar 39,7%, dan secara monolog dengan persentase 25%. Oleh karena itu, teks cerita dikembangkan secara monolog dan dialog.

3. Gaya bahasa

Tabel 10
Gaya bahasa

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Persentase
Gaya bahasa yang digunakan untuk menjelaskan materi	Lugas	35/68	51,4%
	Kompleks	23/68	33,8%
	Bermakna	43/68	63,2%
	Lainnya	1/68	1,4%

Berdasarkan tabel 10 di atas, dapat diuraikan bahwa responden menginginkan gaya Bahasa yang bermakna sebesar 63,2%, lugas sebesar 51,4%, kompleks sebesar 33,8%, dan lainnya sebesar 1,4%.

D. Aspek Kegrafikan

1. Unsur sampul depan buku

Tabel 11
Aspek kegrafikan

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Persentase
Unsur sampul depan buku yang menarik	Judul dan penulis	15/68	22%
	Judul dan gambar	19/68	27,9%
	ilustrasi		
	Judul, gambar, ilustrasi, dan penulis	54/68	79,4%
	Lainnya	0/68	0%

Aspek kegrafikaan yang diinginkan responden yaitu sebesar 79,4% menginginkan disertai judul, gambar, dan ilustrasi, serta penulis, sebesar 27% menginginkan judul dan gambar ilustrasi saja, dan 22% menginginkan judul dan penulis saja.

2. Ukuran huruf

Tabel 12
Ukuran huruf

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Persentase
Ukuran huruf yang digunakan agar tulisan mudah terbaca	12	32/68	47%
	14	35/68	51,4%
	16	15/68	22%
	Lainnya	5/68	7,3%

Dari tabel 12 di atas dapat dijelaskan bahwa responden menginginkan ukuran huruf 14 sebesar 51,4%, 12 sebesar 47%, 16 sebesar 22%, dan lainnya sebesar 7,3%.

3. Jenis huruf

Tabel 13
Jenis huruf

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Persentase
Jenis huruf yang menarik	Calibri	42/68	61,7%
	Arial	21/68	30,8%
	Times New Roman	20/68	29,4%
	Lainnya	14/68	20,5%

Dari tabel 13 dapat dipaparkan bahwa jenis huruf yang diinginkan siswa yaitu Calibri sebesar 61,7%, Arial sebesar 30,8%, Times New Roman sebesar 29,4%, dan Book Antiqua sebesar 20,5%.

4. Warna tampilan

Tabel 14
Warna tampilan

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Persentase
Warna tampilan yang diinginkan	Satu warna	6/68	8,8%
	Dua warna	12/68	17,6%
	bervariasi	58/68	85,2%
	Lainnya	0/68	0%

Berdasarkan tabel 14, responden menginginkan warna dalam tampilan yaitu bervariasi (lebih dari dua warna) sebesar 85,2%, dua warna 17,6%, dan 8,8% menginginkan satu warna saja.

5. Penataan gambar

Tabel 15
Penataan gambar

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Persentase
Penataan gambar yang paling tepat agar buku cerita terlihat menarik	Hanya pada teks	9/68	13,2%
	Pada setiap bagian yang mendukung untuk disertai gambar	54/68	79,4%
	Pada setiap subbab	20/68	29,4%
	Lainnya	1/68	1,4%

Pada bagian penataan gambar, responden menginginkan terdapat gambar pada setiap bagian dengan persentase 79,4, pada setiap subbab sebesar 29,4%, hanya pada teks cerita saja sebesar 13,2%, dan lainnya sebesar 1,4%.

2. Draf Buku Cerita Anak Berbasis Sosial-Budaya untuk Mewujudkan Profil Pendidikan Karakter Berkelanjutan

Buku cerita ini melalui beberapa tahap revisi. Revisi pertama yaitu, belum adanya kata pengantar dan daftar isi, setelah sampul langsung ke cerita.



Cerita 1



Selain penambahan kata pengantar dan daftar isi juga terdapat masukan untuk merevisi sampul Buku Cerita. Sampul pertama di bagian kiri tidak menunjukkan identitas, dan sampul di bagian kanan adalah contoh sampul yang telah direvisi.

Selain itu, revisi juga dilakukan pada penambahan gambar, ada pada cerita pendek berjudul “Aco, Kita Pindah *Bola!*”, yaitu terdapat revisi penambahan gambar dalam cerita untuk menggambarkan kondisi cerita untuk memperjelas imajinasi pembaca saat membaca sekaligus melihat gambarnya. Dalam cerita pendek ini memang unik karena *Bola* yang dimaksud dalam cerita merupakan contoh metafora sehingga anak-anak akan kesulitan untuk memahami jika tanpa bantuan visualisasi gambar seperti contoh berikut. Pada gambar pertama terjadi situasi di mana Ayah Aco dan Ibu Aco sedang berbincang dengan *Daeng* di ruang tamu. Dalam perbincangan itu, Ayah Aco mengatakan bahwa keluarga mereka akan pindah dari rumah itu. Aco yang mendengar ucapan ayahnya merasa kaget karena di dalam kamar Aco sudah terdapat poster-poster tokoh sepakbola idolanya. Jika mereka harus pindah, berarti Aco akan kehilangan poster-poster itu idolanya itu karena pasti akan rusak. Aco begitu sedih mendengar percakapan antara orangtuanya dan *Daeng*.

tetapi ayahnya tampak akrab dengannya.

"Saya akan pindah sekitar seminggu lagi, *Daeng*!"

2

Aco tanpa sengaja mendengar ucapan ayahnya. "Apa?! Pindah?!"



"Tak perlu cepat-cepat. Masih dua bulan lagi saya pindah ke sini," kata tamu itu.

Ayah Aco tersenyum. "Tak apa-apa, *Daeng*. Saya sudah bersiap-siap

memang tidak terlampau jauh. Hanya sekitar dua ratus meter. Namun, mengusung benda seberat rumah bukanlah sesuatu yang biasa.



"Benar-benar kerja sama yang hebat!" puji Aco.

"Betul!" sahut Nasril. "Rumah yang sangat berat ternyata

bisa diangkat dengan bekerja sama!"

Selanjutnya pada gambar kedua menjelaskan tradisi Mappalette bola artinya "pindah rumah" yang merupakan tradisi pindah rumah di Masyarakat Bugis. Rumah yang dipndah harus berupa rumah panggung agar bisa diangkat untuk dipindah ke lahan baru. Dengan semangat gotong-royong yang begitu kental tersebut, menjadikan masyarakat bangga dengan tradisi tersebut.

3. Validasi Ahli

Berkenaan dengan hasil penelitian Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Sosio-Budaya sebagai Upaya Pendidikan Karakter Berkelanjutan diketahui bahwa rata-rata nilai validator ahli menunjukkan hal yang baik. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Penilaian dan Revisi pada Aspek Kelayakan Isi/Materi

Pada aspek kelayakan isi/materi terdiri atas kesesuaian dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan peserta didik, Relevansi isi cerita dengan kehidupan peserta didik, dan Kesesuaian dengan nilai sosial-budaya diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 16
Aspek kelayakan isi/materi

No.	Aspek	Nilai			Rata-rata	Ket.
		Validator 1	Validator 2	Validator 3		
1.	Kesesuaian dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan peserta didik	3	4	4	3,67	
2.	Relevansi isi cerita dengan kehidupan peserta didik	4	4	4	4	
3	Kesesuaian dengan nilai sosial-budaya	4	4	4	4	
Rata-rata aspek kelayakan isi					3,9	

Berdasarkan tabel 16, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata untuk aspek kelayakan isi materi yaitu 3.9 sehingga dapat disimpulkan bahwa materi cerita yang disajikan sesuai dengan perkembangan peserta didik, isi cerita memiliki relevansi dengan kehidupan peserta didik, dan terdapat nilai sosio-budaya di dalam cerita tersebut.

b. Kelayakan Aspek Kebahasaan

Dari hasil validasi yang dilakukan oleh validator ahli mengenai kelayakan aspek kebahasaan yang terdapat dalam buku cerita memuat aspek Keterbacaan cerita, Kejelasan informasi yang diberikan dalam cerita, Keseuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia, Penggunaan Bahasa secara efektif dan efisien, Penggunaan Bahasa yang lugas, dan Kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik. Adapun hasil penilaian yang dilakukan oleh validator dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 17
Aspek kebahasaan

No.	Aspek	Nilai			Rata-rata	Ket.
		Validator 1	Validator 2	Validator 3		
1.	Keterbacaan cerita	4	4	4	4	
2.	Kejelasan informasi yang diberikan dalam cerita	4	4	4	4	
3.	Kesesuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia	4	4	3	3,67	
4.	Penggunaan Bahasa secara efektif dan efisien	4	4	3	3,67	
5.	Penggunaan Bahasa yang lugas dan komunikatif	3	4	4	3,67	
6	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik	3	4	4	3,67	Sampul diberi identitas
Rata-rata aspek kebahasaan					3,78	

Dari tabel 17 dapat dijelaskan bahwa hasil uji validasi terhadap produk pengembangan buku cerita anak dalam aspek kebahasaan menunjukkan penilaian yang baik, yaitu rata-rata nilainya 3,78. yang meliputi Keterbacaan cerita, Kejelasan informasi yang diberikan dalam cerita, Keseuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia,

Penggunaan Bahasa secara efektif dan efisien, Penggunaan Bahasa yang lugas dan komunikatif, dan kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik.

c. Kelayakan Aspek Penyajian

Pada aspek kelayakan penyajian terdiri atas dua poin penilaian yang dinilai oleh validator. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 18
Aspek kelayakan isi/materi

No.	Aspek	Nilai			Rata-rata	Ket.
		Validator 1	Validator 2	Validator 3		
1.	Interaktivitas (respon untuk hasil membaca)	4	4	4	4	
2.	Kelengkapan informasi (judul cerita dan pengarang)	4	4	4	4	
Rata-rata aspek kelayakan penyajian					4	

Berdasarkan tabel 18 atas dapat diketahui bahwa validator memberikan penilaian sangat baik yaitu nilai rata-rata 4 terhadap aspek kelayakan penyajian yang terdiri atas dua poin penilaian yaitu mengenai interktivitas (respon untuk hasil membaca) dan kelengkapan informasi (judul cerita dan pengarang).

d. Kelayakan Aspek Kegrafikan

Pada aspek kelayakan kegrafikaan erdiri atas empat poin penilaian yang dinilai oleh validator. Keempat poin penilaian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 19 Aspek kegrafikan

No.	Aspek	Nilai			Rata-rata	Ket.
		Validator 1	Validator 2	Validator 3		
1.	Penggunaan jenis huruf	3	3	4	3,33	
2.	Layout, tata letak	3	3	3	3	Perlu ada daftar isi, kata pengantar sebagai identitas buku.
3.	Desain cover	4	3	4	3,67	
4.	Gambar di dalam cerita	3	4	3	3,33	
Rata-rata askpek kegrafikan					3,33	

Berdasarkan tabel 19 validator memberikan nilai rata-rata baik yaitu 3.5. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa buku cerita anak yang dikembangkan memenuhi kriteria kelayakan buku cerita yang bisa digunakan peserta didik untuk mendukung pembelajaran di kelas.

Selain mendapatkan penilaian yang dilakukan validator, ada beberapa masukan yang diberikan terkait dengan buku cerita yang dikembangkan. Adapun masukan yang diberikan berkaitan dengan buku cerita anak yaitu mengenai identitas di sampul buku, ketersediaan daftar isi, kata pengantar, dan juga biodata penulis.

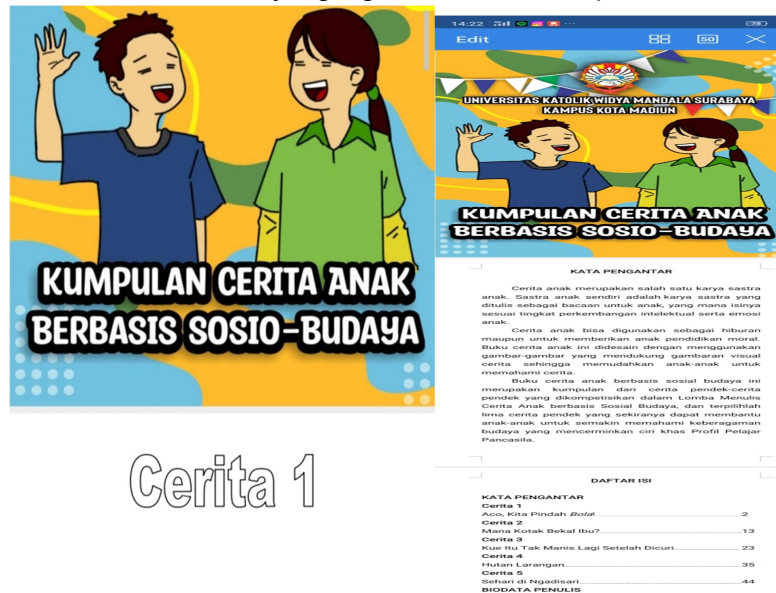
a. Cover Buku

Pada awalnya cover buku cerita tidak terdapat identitas pengembangnya, namun menurut saran dari validator ahli, cover tersebut perlu diberikan identitas. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



b. Ketersediaan Daftar Isi

Buku cerita yang dikembangkan pada awalnya hanya berupa cover dan cerita. Berdasarkan masukan dari validator ahli, perlu adanya daftar isi untuk memudahkan peserta didik menemukan cerita yang ingin dibaca. Berikut perbedaan tampilannya.



c. Kata Pengantar

Keberadaan kata pengantar diperlukan sebagai ilustrasi mengenai isi buku. Kata pengantar yang ada dalam buku cerita ini berisi latar belakang diciptakannya buku cerita untuk anak-anak. Berikut gambaran kata pengantar buku cerita anak yang berbasis sosio-budaya sebagai upaya pendidikan karakter berkelanjutan.

KATA PENGANTAR

Cerita anak merupakan salah satu karya sastra anak. Sastra anak sendiri adalah karya sastra yang ditulis sebagai bacaan untuk anak, yang mana isinya sesuai tingkat perkembangan intelektual serta emosi anak.

Cerita anak bisa digunakan sebagai hiburan maupun untuk memberikan anak pendidikan moral. Buku cerita anak ini didesain dengan menggunakan gambar-gambar yang mendukung gambaran visual cerita sehingga memudahkan anak-anak untuk memahami cerita.

Buku cerita anak berbasis sosial budaya ini merupakan kumpulan dari cerita pendek-cerita pendek yang dikompertisikan dalam Lomba Menulis Cerita Anak berbasis Sosial Budaya, dan terpilihlah lima cerita pendek yang sekiranya dapat membantu anak-anak untuk semakin memahami keberagaman budaya yang mencerminkan ciri khas Profil Pelajar Pancasila.

d. Biodata Penulis

Terdapat informasi biodata penulis dalam buku cerita anak yang berbasis sosio-budaya ini. Adanya biodata penulis dimaksudkan agar pembaca mengetahui latar belakang penulis, sehingga pembaca mengetahui unsur ekstrinsik mengenai cerita tersebut.

• Biodata Penulis "Aco, Kita Pindah Bola!"

Nama : Hervianna Artha
TTL : Balikpapan/22 September 1975
Alamat : Depok, Jawa Barat
Medsos : @akashira_artwork
WA : 0877110398789

• Biodata Penulis "Mana Kotak Bekal Ibu?"

Kingkin Puput Kinanti, hobi menulis sejak masih belia. Karya-karya cerpennya pernah dimuat di media Malang Post dan Jawa Post. Buku yang ditulisnya *Titik Termalam*, *Hujan di Tubuhmu*, dan buku cerita anak *Pohon Mangga dan Benalu*. Awal tahun 2023, Kingkin menjadi Penulis Terpilih Sayembara Menulis Cerita Anak Dwibahasa yang diadakan Balai Bahasa Jawa Timur dengan memenangkan 3 judul cerita. Lulusan UM dan UGM ini berkarir menjadi dosen hingga sekarang. Kingkin terus menulis artikel ilmiah dan buku cerita anak. Cita-citanya adalah berbagi ilmu dan

e. Kolom Nilai

Kolom nilai disajikan di setiap akhir cerita. Hal itu bertujuan agar siswa dapat memahami isi cerita dengan menyajikannya ke dalam tabel mengenai nilai apa yang bisa dipetik dari cerita yang dibaca. Sebelumnya, kolom tersebut tidak disediakan karena buku cerita ini bersifat pendamping yang tidak disesuaikan dengan kurikulum yang ada di tingkat satuan pendidikan tertentu. Berikut kolom yang bisa diisi siswa untuk memaparkan nilai yang terkandung di dalam isi cerita.

Pesan cerita:

4. Pemahaman Peserta Didik Mengenai Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Sosio-Budaya sebagai Upaya Pendidikan Karakter Berkelanjutan

Dari hasil uji coba yang dilakukan terhadap Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Sosio-Budaya sebagai Upaya Pendidikan Karakter Berkelanjutan kepada peserta didik diperoleh hasil bahwa dari 27 peserta didik di kelas, 21 peserta didik bisa menemukan pesan/nilai dari cerita yang dibaca dengan baik, 5 peserta didik kemampuan memahami cerita dikategorikan cukup, dan 1 peserta didik masih kurang.



Secara umum, nilai atau pesan yang disampaikan melalui cerita tersebut yaitu:

1. Aco, Kita Pindah Bola!

Menabung sangat bermanfaat dan gotong-royong membuat pekerjaan berat menjadi ringan dan menciptakan rasa persatuan.

Nilai yang ditemukan peserta didik melalui cerita tersebut yaitu pentingnya melakukan sesuatu secara bersama-sama (gotong-royong) agar pekerjaan menjadi lebih ringan. Selain itu, peserta didik juga menemukan nilai untuk menjadi seorang anak yang rajin menabung.

Pesan lain yang secara umum ditemukan peserta didik melalui cerita tersebut yaitu jangan terlalu gegabah untuk mengambil kesimpulan, cari tahu kebenaran terlebih dahulu dengan cara memastikannya ke beberapa sumber terpercaya. Dari cerita Aco,

Kita Pindah Bola kita mendapatkan pesan agar selalu berhati-hati ketika membuat suatu keputusan, kesimpulan, maupun pada saat menilai sesuatu.

2. Mana Kotak Bekal Ibu.

Anak-anak harus jujur kepada orang tua karena berbuat/berkata jujur dapat membangun kepercayaan.

Dari cerita yang berjudul *Mana Kotak Bekal Ibu*, kita bisa belajar bahwa membangun kejujuran adalah hal yang sangat penting dalam hidup. Sikap jujur yang kita tanamkan pada diri akan membangun kepercayaan dari orang lain.

3. Kue Itu Tak Manis Lagi Setelah Dicuri

Anak-anak harus menghormati budaya leluhur dan mematuhi perintah baik dari orang tua.

Berdasarkan cerita *Kue Itu Tak Manis Lagi Setelah Dicuri*, kita mendapatkan pesan bahwa menghormati budaya leluhur perlu kita lakukan agar budaya leluhur tetap lestari. Selain itu, ajaran untuk selalu mematuhi perintah baik dari orang tua adalah yang harus selalu dilakukan oleh seorang anak.

4. Hutan Larangan

Anak-anak tidak boleh melanggar larangan orang tua. Jika mereka melanggar, mereka akan mendapatkan akibatnya.

Nilai atau pesan melalui cerita Hutan Larangan yaitu jangan sampai kita melanggar apa yang sudah diamanahkan oleh orang tua, terutama untuk menghindari tempat-tempat yang sudah menjadi tempat larangan jika tidak menginginkan hal buruk terjadi.

5. Sehari di Ngadisari

Karya Tuhan begitu indah. Anak-anak harus menjaga dan menghargai ciptaan Tuhan.

Dari cerita Sehari di Ngadisari kita bisa belajar menghargai ciptaan Tuhan. Jangan sampai perilaku kita bisa merusak alam yang merupakan ciptaan kuasa Tuhan. Kita harus selalu menjaga alam agar kita bisa hidup dengan nyaman di bumi ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dapat ditarik simpulan yang berkaitan dengan buku cerita anak berbasis sosio-budaya sebagai upaya pendidikan karakter berkelanjutan bagi peserta didik. Kebutuhan pengembangan buku cerita anak berbasis sosio-budaya sebagai upaya pendidikan karakter berkelanjutan bagi peserta didik mengharapakan buku tersebut sesuai dengan kriteria kelayakan buku yang meliputi (1) aspek isi; (2) aspek penyajian, (3) aspek keterbacaan, dan (4) aspek kegrafikaan. Dalam uji validasi produk pengembangan tersebut melibatkan tiga validator. Berdasarkan hasil uji validasi produk pengembangan buku cerita diperoleh skor untuk aspek kelayakan materi sebesar 3,9, aspek kelayakan kebahasaan 3,78, aspek kelayakan penyajian 4, dan aspek kelayakan kegrafikaan 3,33. Pemahaman peserta didik yaitu dari 27, 21 peserta didik bisa menemukan pesan/nilai dari cerita yang dibaca dengan baik, 5 peserta didik kemampuan memahami cerita dikategorikan cukup, dan 1 peserta didik masih kurang. Hasil catatan validator, buku ini layak diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama untuk mengenal dan memahami teks cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang selaras dengan SDGs, khususnya SDG 4 tentang Pendidikan Berkualitas. Untuk itu, perlu adanya penelitian

lanjutan yang lebih menekankan pada penguatan pendidikan karakter berkelanjutan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Neina, Q., Bakti Mardikantoro, H., & Supriyanto, T. (2015). *50 SELOKA 4 (2) (2015) Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN MENULIS CERITA ANAK BERMUATAN NILAI KARAKTER BERDASARKAN CONTENT AND LANGUAGE INTEGRATED LEARNING (CLIL) UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR KELAS TINGGI*.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Azwar, S. (2009). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar Offset.
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, W., Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, R. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Dirjen Dikdasmen Kemendikbud.
- Hidayah, Y., Suyitno, S., & Ali, Y. F. (2021). A Study on Interactive-Based Learning Media to Strengthen the Profile of Pancasila Student in Elementary School. *Jurnal Etika Demokrasi*, 6(2).
- Kosim, M. (2011). Urgensi Pendidikan Karakter. *Jurnal Karsa*, 9(1).
- Marhaeni, A. A. I. N. (2013). *Landasan dan Inovasi Pembelajaran*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Marini, K., Pudjawan, K., & Asril, N. M. (2015). Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Kelompok B3 Semester II Tahun Pelajaran 2014/2015 Di TK Budhi Luhur Sudaji . *Jurnal Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 3(1).
- Monks, F. J., A.M.P. Knoers, & Siti Rahayu Haditono. (2019). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Gadjah Mada University Press.
- Mualifah. (2013). *STORYTELLING SEBAGAI METODE PARENTING UNTUK PENGEMBANGAN KECERDASAN ANAK USIA DINI*.
- Mutiah, D. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Kencana.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Cerita Anak*. Gadjah Mada University Press.
- Prayoga, R. W., Suwignyo, H., Harsiati, T., & Dasar, P. (2017). *PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA NARASI MELALUI PENERAPAN PROGAM LITERASI BERBANTUAN MEDIA BUKU CERITA ANAK PADA SISWA SD*.
<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implemementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rahman, M. M. (2013). *Metode Bercerita Membentuk Kepribadian Muslim pada Anak Usia dini*. Thufula.
- Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi, M., & Kumoro, I. (2015). *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN*.
- UNESCO. (2017). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000247444>
- Warsa, I. K. (2018). *Nilai-Nilai Spiritual dan Karakter dalam Sastra*. Balai Bahasa Bali.

Wiyani, N. A. (2013). *Konsep, Praktik & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Ar-Ruzz Media.